

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KITAB KUNING PADA MA'HAD ALY DI ACEH

Teuku Zulkhairi, Muzakir

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id, muzakir@ar-raniry.ac.id

Abstract

This qualitative descriptive study aims to explain the system of developing a yellow book-based Islamic education curriculum organized by a typical Islamic boarding school, Ma'had Aly in Aceh Province. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed descriptively. The results showed that the yellow book became the main focus in curriculum development. At the planning stage, the preparation of yellow book-based courses, then mastery of the yellow book is used as special skill for graduates. In the implementation process, the yellow book is used as the main reference for learning then learning is held using the Khataman system converted to the Semester Credit System (SKS). The learning method is varied, combining lecture models and the yellow book learning model in Islamic boarding schools. The stages of curriculum evaluation are carried out in various ways, including quizzes, midterms, memorization of the Koran and mastery of the yellow book, final semester exams, and writing of treatises.

Keywords: Curriculum Development; Ma'had Aly; Islamic Boarding school

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan sistem pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi Islam khas pesantren, yaitu Ma'had Aly di Provinsi Aceh. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab kuning menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum. Pada tahapan perencanaan, penyusunan mata kuliah berbasis kitab kuning, kemudian penguasaan kitab kuning dijadikan sebagai keterampilan khusus lulusan. Pada proses implementasi, kitab kuning dijadikan sebagai referensi utama pembelajaran kemudian pembelajaran diselenggarakan menggunakan sistem khataman dikonversi dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Metode pembelajaran bervariasi, penggabungan model perkuliahan dan model belajar kitab kuning pada pesantren. Tahapan evaluasi kurikulum dilakukan beranekaragam meliputi quiz, midterm, hafalan Alquran dan penguasaan kitab kuning, ujian akhir semester dan penulisan risalah.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum; Ma'had Aly; Pesantren

PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan mutakhir dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini adalah hadirnya Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi Islam khas pesantren. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly. Di level Aceh, pengakuan atas institusi Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam di pesantren ditandai dengan keluarnya Qanun Aceh tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah Nomor 9 Tahun 2018 sehingga pengakuan legalitas pesantren semakin kuat. Pengertian Ma'had Aly dalam PMA yang telah dibahas di atas memiliki kesamaan secara substansial dengan Ma'had Aly yang dibahas dalam Qanun Aceh tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah.

Sejak lahirnya PMA PMA No 71 Tahun 2015 hingga tahun 2019, berdasarkan data yang diperoleh dari situs Asosiasi Ma'had Aly Indonesia (AMALI), terdapat sebanyak 48 Ma'had Aly di Indonesia. Namun, tahun 2020 jumlah kembali bertambah. Pada SK akreditasi Ma'had Aly yang dikeluarkan Menteri Agama Tahun 2020, tercantum sebanyak 52 Ma'had Aly. Di Aceh, pesantren yang pertama mendapatkan izin pendirian institusi pendidikan Ma'had Aly pada tahun pertama, yaitu tahun 2016 adalah Dayah *Ma'had al-'Ulūm al-Diniyah al-Islamiyah* (MUDI) Mesjid Raya yang berlokasi di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Pesantren ini memperoleh izin pendirian pada tahun 2016 dengan *takhassus* (konsentrasi) di bidang Fiqh dan Ushul Fiqh (*Fiqh wa Uṣūluhu*). Tahun berikutnya (2017), Kemenag RI melalui Direktur Pendidikan Islam kembali memberikan izin pendirian kepada Dayah Darul Munawwarah Kuta Krueng Kecamatan Ulee Glee Kabupaten Pidie Jaya dengan *takhassus* Tafsir dan Ilmu Tafsir (*Tafsīr wa 'Ulūmuhu*).

Selanjutnya pada tahun 2018, Kemenag RI kembali mengeluarkan izin pendirian institusi pendidikan Ma'had Aly kepada Dayah Malikussaleh Kecamatan Tanah Jambo Aye Pantan Labu Kabupaten Aceh Utara dengan *takhassus* Fiqh dan Ushul Fiqh (*Fiqh wa Uṣūluhu*). Sementara

pada tahun 2019, Kemenag RI kembali memberikan izin operasional Ma'had Aly kepada dua dayah di Aceh, yaitu Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Kecamatan Matangkuli dengan *takhassus* keilmuan di bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir (*Tafsīr wa 'Ulumūhuī*) dan Dayah Raudhatul Ma'arif Kecamatan Muara Batu dengan *takhassus* keilmuan di bidang *Siyāsah wal Qānuniyah*. Dan pada tahun 2020, izin operasional Ma'had Aly kembali diberikan kepada Dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan dengan *takhassus Tasawuf wa Falsafatuhu*.

Dengan demikian, hingga saat ini di Aceh telah berdiri sebanyak enam institusi pendidikan Ma'had Aly di bawah naungan pondok pesantren atau dayah sebagaimana disebutkan di atas. Meskipun di satu sisi kehadiran Ma'had Aly sebagai perguruan tingginya pesantren patut disyukuri, namun di sisi lainnya, eksistensi menjadi tantangan tersendiri khususnya pesantren yang menyelenggarakan jenjang pendidikan Ma'had Aly.

Pada titik inilah penelitian ini dikembangkan dengan tujuan dapat memberikan penjelasan tentang sistem pengembangan kurikulum berbasis kitab kuning pada Ma'had Aly dalam rangka melahirkan kader ulama yang *mutafaqquh fiddin*. Kurikulum yang dimaksud disini kurikulum Ma'had Aly dibuat untuk mencapai tujuan dalam rangka melahirkan mahasantri yang *mutafaqquh fiddin* atau menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Dan pengembangan kurikulum Ma'had Aly yang kita maksudkan disini adalah seperangkat agenda pembelajaran untuk Ma'had Aly baik mulai dari perencanaan, implementasi maupun evaluasi yang berbasis kitab kuning. Kitab kuning sendiri secara umum dipahami sebagai kitab-kitab klasik (baca: *turāts*) berbahasa Arab karya ulama dari Timur Tengah dan juga nusantara yang ditulis dengan tanpa baris, atau dikenal juga dengan sebutan kitab gundul (Marzuki Wahid, 1999:222).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan pengembangan

kurikulum pada dayah-dayah atau pesantren penyelenggara Ma'had Aly di Aceh. Dalam menentukan sample, penelitian ini menggunakan teknik sistem *non random sampling* atau disebut juga dengan *non probability sampling* (Kaelani, 2010:63). Dari enam Ma'had Aly di Aceh, dipilih tiga Ma'had Aly sebagai sample penelitian. Pertama yaitu Ma'had MUDI Mesra yang yang memperoleh izin operasional tahun 2016. Kedua yaitu Ma'had Aly Darul Munawwarah yang memperoleh izin operasional tahun 2017 dan ketiga Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah yang memperoleh izin operasional tahun 2019.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Peneliti terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiono, 2009:307). Peneliti mewawancarai sebanyak enam orang pengurus Ma'had Aly di Provinsi Aceh yang menjadi sample penelitian. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis.

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly di Aceh

1. Perencanaan Kurikulum Ma'had Aly

a. Penyusunan Mata Kuliah Berbasis Kitab Kuning

Pada Ma'had Aly Babussalam, kitab-kitab yang dijadikan sebagai referensi mata kuliah konsentrasi antara lain yaitu seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Khazin*, *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari (Jami'ul Bayan fi Tafsiril Quran)*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir asy-Syinqithi*, *Tafsir Turjuman Mustafid* karya Syaikh Abdurrauf as-Singkili. Selanjutnya yaitu kitab *Al-Ittiqan*, *Al Burhan*, dan *At-Tibyan fi 'Ulumul Qur'an* dan sebagainya. Sementara itu, pada Ma'had Aly Mudi Mesra, Kitab-kitab lain yang menjadi referensi pembelajaran mata kuliah konsentrasi di Ma'had Aly Mudi Mesra yaitu Kitab *Ghayat al-Wuṣūl Syarh al-Uṣūl* karya Syaikh Zakaria al-Anshari, *Al-Muwāfakat* karya Imam Abu Ishaq al-Syatiby, *Al-mawāhib al-*

Saniyyah Syarah Nazam Farāid al-bahiyah karya Abdullah bin Sulaiman al-Jarhuzi al-Syafi'i, Maṭāli' al-daqa'iq fi Tahrir al-Jamawāmi' wa al-fawāriq karya Abd Al-Rahman bin Hasan al-Asnawi, Fawāid al-makkiyyah fīmā Yahtāj al-talabah al-syafi'iyyah karya al-Sayyid 'Alawi bin Ahmad al-Seggaf, Tarikh Tasyrī' al-Islami karya Hudhari Bik.

Sedangkan pada Ma'had Aly Darul Munawwarah, kitab kuning yang menjadi referensi mata kuliah konsentrasi yaitu Kitab *Tafsir Khazin*, Kitab *Ruwai'u Al-bayan*, Kitab *Al-itqān*, Kitab *Tafsir Al-Shāwi* dan Kitab *Tafsir Al-Jalālain*.

b. Penguasaan Kitab Kuning sebagai Keterampilan Khusus Mahasantri dan Pengetahuan Keulamaan

Ma'had Aly di Aceh menjadikan penguasaan kitab kuning sebagai suatu keterampilan khusus mahasantri dan lulusan yang diharapkan. Penegasan atas lulusan yang mampu menguasai kitab kuning sebagaimana pada Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya bahwa mewajibkan para lulusan untuk memiliki keterampilan atau kompetensi khusus seperti Mampu menghafal kaidah-kaidah *fihiyyah al-kulliyyah* dengan baik dan benar dan lain sebagainya.

Dalam bidang pengetahuan keulamaan, para mahasantri Ma'had Aly Mudi Mesra diharapkan mampu membaca dan memahami kitab *Kanz al-rāghibīn Syarḥ Minhāj al-ṭālibīn dan Ghayat al-wuṣūl Syarḥ Lūb al-uṣūl* dengan baik dan benar. Mampu menghafal kitab *Lūb al-uṣūl* dengan baik dan benar. Menguasai konsep fiqh dan uṣūl fiqh sesuai *Kanz al-rāghibīn Syarḥ Minhāj al-ṭālibīn dan Ghayat al-wuṣūl Syarḥ Lūb al-uṣūl*. Memahami konsep dasar *qa'idat uṣūliyyat* dan *fihiyyat*. Mampu memahami formulasi nalar fiqh para ulama dalam menetapkan hukum Islam (fiqh). Mampu menjawab *masāil fihiyyah* dengan pendekatan *qawly* (maraji' kitab kuning). Mampu menerapkan konsep-konsep fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Mampu mengkaji *masāil fihiyyat* yang dihadapi berdasarkan pendekatan *qawly*. Mampu menyusun karya ilmiah bidang fiqh sebagai bentuk tugas regular atau tugas akhir (*al-baḥthu al-'ilm*) sesuai kaidah penulisan karya tulis ilmiah. Serta mampu memanfaatkan ilmu

pengetahuan dan teknologi dalam pengajian, pengkajian, penelitian, serta pemberdayaan dayah dan masyarakat di bidang hukum Islam (*fiqh* dan *uṣūl fiqh*).

Dari keterampilan lulusan dan kompetensi atau pengetahuan keulamaan yang ditetapkan pada Ma'had Aly Mudi Mesra di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan atas kitab kuning menjadi target utama pembelajaran yang dijalankan. Hal demikian juga berlaku pada Ma'had Aly Babussalam Al Hanafiyyah dengan *takhassus Tafsir wa 'Ulumuhu*.

2. Penerapan Kurikulum Ma'had Aly di Aceh

a. Kitab Kuning Sebagai Referensi Utama Pembelajaran

Kitab kuning adalah referensi utama pembelajaran pada Ma'had Aly di Aceh. Pada Ma'had Aly Mudi Mesra Samalanga yang mengambil *Takhassus "Fiqh dan Ushul Fiqh"* misalnya, terdapat mata kuliah seperti kitab *al-mawāhib al-saniyyah Syarḥ Farā'id al-bahiyyat* dan kitab *al-mawāhib al-saniyyah Syarḥ Farā'id al-bahiyyat*. Begitu juga, penghafalan atas kaidah-kaidah fiqh berbasis kitab kuning juga menjadi kompetensi dasar seorang mahasantri.

Pada Ma'had Aly Darul Munawwarah, kitab-kitab yang diajarkan antara lain misalnya kitab *Syarḥ Kanz Al-ghāribīn*, kitab *Al-Muwāfaqat*, kitab *Fatāwa Al-Mu'āsirah Al-Mu'tabarah*, kitab *Al-mawāhib Al-thaniyyah*, kitab *Maṭāli' Al-daqāiq Fī Tahrīr Al-Jawāmi' wa Al-Fawāriq*, kitab *Fawāid Al-makkiyyah Fīmā Yaḥtāj Al-ṭalabah*, kitab *Al-fiqhiyya 'Alā Madhāhib Al-arba'ah*, kitab *Ghayāt Al-wuṣūl*, kitab *Masāil Al-fiqhiyyah*, dan kitab *Al-Maḥalli*.

Pada Ma'had Aly Babussalam Al Hanafiyyah mengkaji sejumlah kitab tafsir, seperti *al-Jalalain*, *tafsir al-Khazin*, *Itqan fi Ulum al-Quran* sebagai kitab pegangan pokok mahasantri didasari dari komprehensifnya pembahasan tafsir dan ilmu tafsir di kitab muktabarah tersebut. Untuk memperkaya keilmuan di bidang *Tafsir Wa Ulumuhu*, ditambah dengan berbagai referensi tafsir lainnya seperti *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, *al-Jami' li ahkam al-Quran*, *Tafsir al-Quran al-'Adzim*, *Mafatih al-Ghaib*, *al-Kasasyaf*, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, *Tanwir*

al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas, Tafsir al-Munir, al-Muharrir al-Wajiz fi Tasir al-Kitab al-'Aziz, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Jawahir, Tafsir al-Maraghi, Adlwa` al-Bayan fi Idllah al-Quran bi al-Quran, Ad-Durr al-Mantsur dan sebagainya.

Kitab kuning merupakan referensi utama, penguasaan kitab kuning secara tuntas merupakan agenda utama yang hendak dicapai dari proses pembelajaran. Setiap Mata Kuliah terdapat kitab tertentu yang diajarkan yang isi pembahasannya sesuai dengan Mata Kuliah. Kitab dikaji dari awal sampai akhir (*khataman*) dengan sistem *talaqqi* yang selama ini berlaku di dayah. Pada Ma'had Aly sistem *khataman* ini memungkinkan dijalankan karena memang para mahasantrinya menetap atau mondok di asrama dayah. Berbeda dengan mahasiswa di perguruan tinggi dimana mahasiswa tidak mondok.

b. Sistem Perkuliahan: Memadukan Sistem SKS dan Sistem Khataman

Di perguruan tinggi terkenal sistem pembelajaran yang disebut Sistem Kredit Semester atau SKS. Setiap semester proses pembelajaran berlangsung, semua dilakukan dengan sistem SKS untuk semua mata pelajaran di perkuliahan. Jadi sistem SKS ini sudah menjadi *trade mark*-nya perguruan tinggi. Oleh sebab itu, Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi khas pesantren yang berbasis kitab kuning juga menjadikan sistem SKS ini sebagai sistem pembelajaran.

Namun bedanya, selain sistem SKS, juga dilangsungkan sistem baru yang dirancang untuk tetap mengakomodir sistem lama yang sudah berlangsung di pesantren atau dayah-dayah di Aceh. Sistem ini disebut dengan sistem "*khataman*", atau disebut juga dengan "*Sistem Kitabi*". Maksudnya yaitu bahwa pembelajaran yang dilakukan meniscayakan *khatam* (tuntas) suatu kitab yang dipelajari. Pengenalan terhadap sistem *khataman* sendiri merupakan arahan dari Kementerian Agama.

Adapun proses pembelajaran berlangsung setiap hari dan malam, sebagaimana halnya jadwal waktu belajar yang sudah berlaku di pesantren. Agaknya kita perlu melihat lebih detail terminologi masing-masing antara sistem *khataman* dengan sistem SKS agar dapat

membedakan keduanya, khususnya dalam konteks penyelenggaraannya di Ma'had Aly.

Sistem *Khataman* atau sistem belajar dengan mengkhatam/menghabiskan baca isi kitab adalah suatu sistem pembelajaran yang diselenggarakan dalam satuan waktu semester. Sistem pembelajaran dengan cara *khataman* ini menitikberatkan pada metode studi naskah kitab turats yang sejak lama digunakan oleh dayah-dayah di Aceh. Maka Ma'had Aly di Aceh menggunakan sistem ini dalam proses pembelajarannya.

Dalam prosesnya, sistem *Khataman* ini kemudian dikonversikan ke dalam sistem kredit semester (SKS) sebagai satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya beban studi mahasiswa dalam suatu semester serta besarnya pengakuan keberhasilan usaha mahasiswa serta besarnya usaha untuk penyelenggaraan program pendidikan di Ma'had Aly MUDI Masjid Raya khususnya bagi ustaz/dosen.

Ma'had Aly di Aceh menerapkan metode pembelajaran secara dinamis dan integratif. Selain mempertahankan metode belajar yang sudah baku di dayah, pembelajaran pada Ma'had Aly juga menggunakan metode-metode baru yang selama ini belum diterapkan pada lembaga pendidikan dayah. Hal ini agaknya dilakukan sebagai tuntutan mengingat Ma'had Aly merupakan jenjang pendidikan dayah pada tingkat tinggi. Hal ini dipahami dengan baik sehingga semua Ma'had Aly yang menjadi objek penelitian. Oleh sebab itu, metode yang digunakan pada Ma'had Aly di Aceh yaitu seperti perkuliahan tatap muka, *sorogan* dan *bandongan* (*wetonan*), diskusi kelompok (*musyawarah*), seminar dan *bahtsul masaail*. Pada Ma'had Aly MUDI Masjid Raya, bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu ujian tulisan, ujian lisan, dan ujian hafalan.

c. Fokus Kitab Kuning dalam Akreditasi Ma'had Aly

Akreditasi Ma'had Aly ini dilakukan oleh Kementerian Agama Pusat pada lembaga yang khusus menangani bagian ini di bawah Direktorat Pondok Pesantren. Disebutkan juga bahwa tim akreditasi

Ma'had Aly ini, para Assesor yang ditunjuk oleh Dirjen Pendis adalah lulusan pesantren yang bekerja sebagai akademisi, tenaga profesional maupun pengasuh pesantren.

Ini menegaskan bahwa sampai tim assesor akreditasi Ma'had Aly juga menjadikan pemahaman atas kitab kuning dan kepesantrenan sebagai syarat utama. Artinya, bahwa kitab kuning menjadi fokus utama dalam proses akreditasi Ma'had Aly oleh tim assesor.

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Kitab Kuning pada Ma'had Aly

Meskipun menitikberatkan pada penguasaan kitab kuning, namun pengembangan kurikulum pada Ma'had Aly tetap menyesuaikan dengan prinsip pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi umumnya seperti relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, efisiensi dan efektifitas (Shofiyah, 2018:128-129). Prinsip-prinsip ini sangat dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Aceh.

1. Prinsip relevansi

Kehadiran Ma'had Aly Darul Munawwrah diharapkan dapat menjawab tantangan aktual kehidupan beragama dan berbangsa. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan ini, Ma'had Aly Darul Munawwrah melakukan penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, khususnya untuk membekali para mahasantri kemampuan untuk menjawab tantangan zaman. Beberapa mata kuliah dalam kurikulum Ma'had Aly Darul Munawwrah adalah sesuatu yang sebelumnya tidak ada di dayah Darul Munawwarah.

Hal demikian juga dijumpai pada Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah, di sini didapatkan sejumlah mata kuliah yang sejalan dengan kebutuhan Aceh dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan seperti mata kuliah Tafsir Ayat Ahkam, Tafsir Ayat Keluarga, Tafsir Ayat Sosial Kemasyarakatan, Tafsir Ayat Tarbiyah dan mata kuliah Tafsir Ulama Aceh dan Nusantara. Adanya prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly. Maksudnya, bahwa kurikulum yang disusun mencoba

memberikan jawaban atas persoalan aktual, khususnya terkait dengan perkembangan agama dalam konteks lokal Aceh.

2. Berorientasi pada tujuan

Ulama dulu sudah sukses mendidik ummat dan mewariskan ilmu mereka kepada generasi sesudah mereka. Maka oleh sebab itu, para teungku-teungku sekarang juga harus sukses mengejar ketertinggalan. Maka disinilah peran Ma'had Aly diharapkan dapat menjadi instrumen penting untuk mengejar ketertinggalan sekaligus sebagai upaya meneruskan kiprah ulama terdahulu yang sukses dalam mendidik ummat dan meneruskan keilmuan mereka kepada ummat.

Dan untuk mencapai tujuan, maka Ma'had Aly Darul Munawwarah menyusun kurikulum yang fokus untuk mendidik para mahasantri untuk menjadi ahli tafsir. Mata kuliah yang disusun yaitu Ulumul Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Ahkam, Tafsir, Fiqh. Mata kuliah ini diajarkan pada semester pertama hingga semester tujuh. Artinya, sebanyak tujuh semester akan konsentasi penuh dalam kajian mata kuliah ini. Hal demikian juga dilakukan pada Ma'had Aly Babussalam yang juga memiliki konsentrasi yang sama dengan Ma'had Aly Darul Munawwarah. Pada Ma'had Aly Babussalam juga diperkuat dengan mata kuliah Metode tafsir 1 dan 2, mata kuliah Mazahib Tafsir, Ilmu Qiraah, Sejarah Kodifikasi Alquran dan lain-lain.

Sementara itu, pada Ma'had Aly Mudi Mesra yang memiliki konsentrasi Fiqh dan Ushul Fiqh, mata kuliah yang diajarkan adalah Pengantar Fiqh, *Fiqh Tahārah*, Fiqh Ṣalat, Fiqh Zakāt, Fiqh Puasa, Fiqh Haji-Umrah, Fiqh Mu'āmalat, Fiqh Farāid dan Washiyat, Fiqh Nikāh, Fiqh Jinayat, Fiqh Qadha, Pengantar Uṣūl Fiqh, *Al-kitāb wa Mabāhithu al-aqwāl* I dan II, Al-Sunnah, Ijmak', Qiyas, Istidlāl dan Ta'addu wa Tarājih, Ijtihad, *Maqāsid Syar'iyyah*, *Masāil Fiqhiyyah*, Fatawa al-Mu'asirah al-Muktabarah, *Al-Qawā'id al-Fiqhiyyah* I dan II, *Al-furūq al-Fiqhiyyah* I hingga III dan juga mata kuliah Praktik *Mubāhathah wal Munāzarah*.

3. Prinsip fleksibilitas

Ma'had Aly Babussalam terdapat sumber daya yang sangat terbatas. Keterbatasan memang bukan alasan untuk mundur ketika kita hendak mendidik anak bangsa. Semangatlah yang tidak pernah padam pada diri guru-guru Dayah Babussalam. Bahwa tekad untuk bangkit mengejar ketertinggalan begitu bergelora. Yang harus kita akui bahwa secara umum dayah-dayah di Aceh dalam banyak hal tertinggal dari pesantren-pesantren di Pulau Jawa, meskipun tentu saja juga terdapat banyak sisi kelebihannya.

Setelah menyusun kurikulum, maka yang pertama kami coba lakukan adalah pematangan metode pembelajaran karena berangkat dari sebuah pemahaman bahwa "*Ath-Thariqah ahammu minal maddah*, bahwa metode lebih penting dari materi".

4. Prinsip Efektifitas dan Kontinuitas

Pengembangan kurikulum pembelajaran untuk mahasantri pada Ma'had Aly Babussalam, Darul Munawwarah dan Mudi Mesra sangat efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini karena pada semua Ma'had Aly ini, semua mahasantri wajib mondok atau *meudagang* di dayah. Di Ma'had Aly Babussalam, umumnya para mahasantri jenjang Ma'had Aly adalah juga pengajar di Dayah Babussalam untuk jenjang di bawahnya, yaitu jenjang *Wustha* dan *'Ulya*. Hal demikian juga didapati pada Ma'had Aly Mudi Mesra dan Darul Munawwarah. Tujuan ditetapkan sistem seperti ini adalah karena memang Ma'had Aly diharapkan menjadi dayah di tingkat tinggi atau *manyang*. Jadi mahasantrinya pun direkrut dari mereka yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu, maka sistem yang dibangun sangat efektif untuk mempermudah pencapaian tujuan dari Ma'had Aly. Maksudnya, bahwa seluruh aktifitas dan proses pembelajaran efektif untuk mengantarkan para mahasantri menjadi orang-orang yang *Mutaffaquh Fiddin*. Selain belajar di Ma'had Aly, para mahasantri juga mengajari adik-adik kelas

sehingga membuat mereka lebih mendalami materi-materi pembelajaran kitab kuning secara mendalam. Semboyan filosofis yang dikumandangkan di dayah adalah "*beut seumeubeut*", atau belajar dan mengajar. Sementara itu, jika memperhatikan mata kuliah yang disusun pada masing-masing Ma'had Aly yang menjadi objek penelitian, prinsip kontinuitas direalisasikan dengan penyusunan mata kuliah yang tersusun sistematis dan saling berhubungan antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lain.

PENUTUP

Pengembangan kurikulum pendidikan keagamaan Islam berbasis kitab kuning pada pesantren penyelenggara program pendidikan Ma'had Aly berlangsung secara dinamis. Baik dari proses perencanaan, implementasi hingga evaluasi kurikulum. Kitab kuning menjadi referensidan fokus utama dalam proses penyusunan Mata Kuliah. Maka kitab kuning juga menjadi referensi utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterampilan lulusan dan kompetensi keulamaan mahasantri atau lulusan yang hendak dicapai menjadikan penguasaan kitab kuning sebagai tujuan yang esensial dalam rangka mencetak kader ulama yang *Tafqquh Fiddin*. Demikian juga dalam proses evaluasi. Kemampuan mahasantri untuk menguasai kitab kuning adalah agenda utama dalam proses evaluasi. Dalam proses pembelajaran, selain menggunakan sistem SKS (Sistem Kredit Semester) dalam sejumlah mata kuliah dasar dan pendukung, dalam pembelajarannya Ma'had Aly juga menggunakan model pnggabungan antara sistem SKS dan Sistem *Khataman* kitab yang selama ini sudah berjalan di dayah-dayah di Aceh. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran juga sangat variatif. Pengembangan sistem ini menjadikan Ma'had Aly sebagai lembaga kaderisasi ulama yang sangat prospek di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Daftar Ma'had Aly Se Indonesia, sumber: <http://amali.or.id/takhasush/daftar-mahad-aly-se-indonesia/>. Diakses Hari Sabtu tanggal 12 September 2020.
- Kaelani, M.S, H., *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Marzuki Wahid [ed.], *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Shofiyah, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", *edureligia, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2. Nomor 2, Juli-Desember 2018, hlm: 128-129
- Sugiono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.